



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/rfeacq21

Hal. 1588-1601

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Analisis Faktor-Faktor Kemunduran Peradaban Islam dalam Perspektif Pola Pemikiran Tradisional dan Rasional

Aisyah Na'imah Haidar¹, Safira Aulia Putri², M. Yunus Abu Bakar³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

*Email aisyahhaidar21@gmail.com, safiraputri13307@gmail.com, elyunusy@uinsa.ac.id

Diterima: tgl-bln-thn | Disetujui: tgl-bln-thn | Diterbitkan: tgl-bln-thn

ABSTRACT

The decline of the Islamic civilization is a historical event that was caused by many internal and external factors. This research aims to look at the main reasons behind the decline by using two main ways of thinking: traditional thinking and rational thinking. During its golden age, the Islamic civilization flourished through the combination of divine guidance and human reasoning, as seen during the Abbasid era, marked by advancements in science, philosophy, and technology. However, in later developments, there was a shift in thinking from a rational-critical approach towards a more traditional and dogmatic tendency, which limited intellectual dynamics. By using a historical and analytical approach, this study found that internal factors such as the weakening of the ijihad tradition, the rise of blind following, political conflicts, and the fragmentation of power also contributed to the decline. At the same time, external factors such as Mongol attacks on Islamic centers of civilization and Western colonial expansion also had a major impact on the social, political, and economic stability of the Muslim community. By using traditional and rational thinking as a framework for analysis, this research shows that the decline of Islamic civilization is not only due to external factors, but also because of changes in the intellectual and social direction within the Muslim community itself.

Keywords: *decline of Islamic civilization, traditional thinking, rational thinking, internal factors, external factors.*



ABSTRAK

Kemunduran peradaban Islam merupakan peristiwa sejarah yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab utama penurunan tersebut dengan menggunakan dua pendekatan pemikiran utama: pemikiran tradisional dan pemikiran rasional. Pada masa keemasannya, peradaban Islam berkembang pesat melalui kombinasi antara bimbingan ilahi dan akal manusia, seperti yang terlihat pada era Abbasiyah, yang ditandai dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan, filsafat, dan teknologi. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terjadi pergeseran pemikiran dari pendekatan rasional-kritis menuju kecenderungan tradisional dan dogmatis, yang membatasi dinamika intelektual. Dengan menggunakan pendekatan historis dan analitis, penelitian ini menemukan bahwa faktor internal seperti melemahnya tradisi ijtihad, meningkatnya pengikut buta, konflik politik, dan fragmentasi kekuasaan juga berkontribusi pada kemunduran tersebut. Pada saat yang sama, faktor eksternal seperti serangan Mongol terhadap pusat-pusat peradaban Islam dan ekspansi kolonial Barat juga memiliki dampak besar terhadap stabilitas sosial, politik, dan ekonomi komunitas Muslim. Dengan menggunakan pemikiran tradisional dan rasional sebagai kerangka analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa kemunduran peradaban Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga karena perubahan arah intelektual dan sosial di dalam komunitas Muslim itu sendiri.

Kata kunci: Kemunduran Peradaban Islam, Pemikiran Tradisional, Pemikiran Rasional, Faktor Internal, Faktor Eksternal.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Haidar, A. N. ., Putri, S. A. ., & Bakar, M. Y. A. . (2026). Analisis Faktor-Faktor Kemunduran Peradaban Islam dalam Perspektif Pola Pemikiran Tradisional dan Rasional. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 1588-1601. <https://doi.org/10.63822/rfeacq21>



PENDAHULUAN

Kemunduran pendidikan Islam merupakan persoalan penting yang terus menjadi perhatian para pemikir pendidikan hingga saat ini. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, terdapat dua pola besar yang sangat memengaruhi arah pendidikan umat Islam, yaitu pola pemikiran tradisional dan pola pemikiran rasional. Pola tradisional lebih menitikberatkan pada wahyu, pembinaan spiritual, serta aspek akhlak dan tasawuf, sedangkan pola rasional lebih menekankan penggunaan akal, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pendidikan intelektual. Ketika dunia Barat mulai mengalami kemajuan melalui penguatan tradisi rasional dan ilmiah, dunia Islam justru mengalami kecenderungan mempertahankan pola tradisional secara berlebihan hingga membatasi kebebasan berpikir dan menutup ruang ijtihad. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan Islam mengalami stagnasi sehingga berdampak pada melemahnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban Islam secara umum (Abuddin Nata, 2022).

Berbagai kajian telah membahas faktor-faktor kemunduran pendidikan Islam dari sudut pandang yang berbeda. Sebagian penelitian menekankan bahwa dominasi pola pikir tradisional menjadi salah satu penyebab utama kemunduran karena pendidikan lebih diarahkan pada hafalan, ritual keagamaan, dan penguatan doktrin tanpa diimbangi pengembangan ilmu rasional. Penelitian lain menjelaskan bahwa kemunduran pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kolonialisme, konflik politik, dan melemahnya stabilitas sosial umat Islam. Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa dominasi sufisme pada masa tertentu turut memengaruhi orientasi pendidikan yang lebih berfokus pada aspek spiritual dibandingkan pengembangan intelektual dan sains.

Tulisan ini berargumen bahwa kemunduran pendidikan Islam tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh keterkaitan berbagai aspek yang saling memengaruhi, baik internal maupun eksternal. Penekanan yang berlebihan pada pola pendidikan tradisional dan spiritual tanpa keseimbangan dengan pengembangan rasionalitas, sains, dan inovasi intelektual telah menyebabkan pendidikan Islam kehilangan daya adaptasi terhadap perkembangan zaman. Selain itu, kecenderungan mempertahankan tradisi lama tanpa membuka ruang pembaruan turut memperlemah kemampuan pendidikan Islam dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kebangkitan pendidikan Islam memerlukan integrasi kembali antara nilai spiritual, akhlak, dan pengembangan ilmu pengetahuan secara seimbang agar mampu melahirkan peradaban yang maju dan kompetitif.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kemunduran pendidikan Islam serta memahami pengaruh pola pemikiran tradisional dan rasional terhadap perkembangan peradaban Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi dampak perubahan orientasi pendidikan Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial masyarakat Muslim. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan, kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika kemunduran pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis dan historis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta

Analisis Faktor-Faktor Kemunduran Peradaban Islam dalam Perspektif Pola Pemikiran Tradisional dan Rasional

(Haidar, et al.)



menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam dengan meninjau pola pemikiran tradisional dan rasional dalam perkembangan pendidikan Islam. Sumber data primer diperoleh dari sumber primer dari karya-karya tokoh Islam, seperti Al-Ghazali yang merepresentasikan pola pemikiran tradisional serta Ibn Rusyd yang mencerminkan pola pemikiran rasional. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan karya sejarah yang membahas perkembangan serta kemunduran peradaban Islam sejak masa Abbasiyah hingga pasca invasi Mongol.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan pendekatan historis untuk memahami hubungan antara perubahan pola pemikiran dengan faktor-faktor penyebab kemunduran peradaban Islam. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan pendapat para ahli yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal Dan Eksternal Pada Masa Kemunduran Islam

Islam pada masa kemunduran terjadi pada periode pertengahan, yaitu sekitar tahun 1258 M hingga pertengahan abad ke-18 M (sekitar 1700-an M). Karena adanya peristiwa runtuhnya Baghdad oleh tentara Mongol pada tahun 1258 M, yang ditandai dengan berakhirnya kedudukan Kekhalifahan Abbasiyah. Peristiwa ini tidak hanya mengakhiri kekuasaan Dinasti Abbasiyah secara politik, tetapi juga meruntuhkan pusat-pusat keilmuan dan perpustakaan besar seperti Baitul Hikmah yang selama berabad-abad menjadi simbol kemajuan ilmu pengetahuan Islam (Hitti, 1996). Sejak saat itu, peradaban Islam mengalami titik kritis, seperti konflik antar wilayah, menghadapi perubahan sosial politik yang drastis, disertai dengan ketidakstabilan dinasti, serta lemahnya dukungan terhadap kegiatan ilmiah dan Pendidikan (Rahman, 2024).

Menurut al-Hasan, faktor eksternal penyebab kemunduran umat Islam dirangkum sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan, yaitu salah satunya kondisi tanah dalam keadaan gersang. Kondisi ini juga rentan dari sisi pertahanan dari serangan luar. Pada tahun 1347-1349 terjadi wabah penyakit yang mematikan di Mesir, Syiria dan Iraq. Karena faktor ini penduduk tidak terkonsentrasi pada pendidikan.
2. Perang salib yang terjadi dari tahun 1096-1291, dan serangan Mongol dari tahun 1220-1300an. Perang Salib merupakan tragedi yang memilukan dalam catatan sejarah umat Islam. Perang antara dua umat yang berbeda, umat Kristen dan umat Islam, "Perang Salib" menurut Bernand Lewis," pada dasarnya merupakan pengalaman pertama imperialisme Barat yang suka menguasai wilayah baru, yang tujuan utamanya merebut tanah suci dan mendirikan gereja serta kerajaan latin di timur dengan menggunakan agama sebagai medium psikologisnya.
3. Hilangnya perdagangan Islam internasional dan munculnya kekuatan barat. Pada tahun 1492 Granada jatuh dan Columbus memulai petualangannya. Dalam mencari rute ke India ia menempuh jalur yang melewati negara-negara Islam. Pada saat yang sama Portugis juga mencari jalan ke Timur dan juga melewati negara-negara Islam. Akhirnya pos-pos perdagangan itu dengan mudah dikuasai oleh mereka (Zuhairini et al., 2004).



Faktor internal penyebab kemunduran umat Islam:

1. Munculnya dinasti-dinasti kecil Pada pemerintahan Bani Abbasiyah masa al Mutawakkil, Seperti Idrisiyah yang braliran Syi'ah Maroko (172-314 H/789-926M), Aghlabiyah yang beraliran Sunni di Afrika kecil. Tulunnid di Mesir (254-292 H/868-905 M), Di Timur muncul Tahiriyah di Khurasan (205-259 H/821-873 M), Ghaznawi di Afghanistan (366-582 H/977-1186 M), Buwaih di Baghdad (320-454 H/932-1062 M), dan masih banyak lagi. Dinasti yang berkuasa di berbagai kawasan lebih fokus pada kekuatan militer dan stabilitas pemerintahan dibanding mendukung perkembangan pendidikan. Kondisi ini menyebabkan sistem pendidikan Islam tidak mampu berkembang sebagaimana pada masa keemasan sebelumnya. Pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya mengalami stagnasi bahkan kemunduran.
2. Hilangnya persatuan di tingkat politik menjadi salah satu penyebab utama kemerosotan peradaban Islam yang menyebabkan lemahnya otoritas kekhalifahan serta munculnya pemberontakan antar kelompok. Ditinggalkannya prinsip musyawarah dalam memecahkan segala permasalahan yang tetap berpegang teguh kepada Allah dan lebih memprioritaskan kepentingan pribadi atau golongan daripada kepentingan umat, Dampaknya terpecahnya persatuan di ranah politik tidak dapat dihindari lagi. (Munawir, n.d.)
3. Umat Islam dihindangi perasaan putus asa sehingga timbul rasa puas diri. Hal yang menyebabkan kejumudan (kebekuan berfikir), karena sumber pertama dan utama mulai ditinggalkan, yaitu AlQur'an dan Hadist. Mereka kurang percaya terhadap kemampuan diri sendiri.
4. Filsafat di haramkan dan ilmu aqliyah lainnya ditinggalkan oleh para pelajar, mereka hanya mempelajari ilmu-ilmu naqliyah. Umat muslim pada masa kemunduran cenderung mengikuti pendapat ulama yang sudah ada tanpa berani berijtihad untuk menetapkan suatu hukum, serta fanatik terhadap suatu mazhab sehingga inovasi keilmuan terhambat.

Pendapat Ibnu Khaldun menyatakan bahwa faktor internal lebih dominan menyebabkan kehancuran peradaban dibandingkan faktor eksternal. Runtuhnya peradaban disebabkan oleh materialisme, yaitu kecenderungan penguasa dan masyarakat terhadap kemalasan hidup mewah. Sikap ini bersifat negatif sekaligus memicu korupsi dan kemunduran etika moral (Syarif). Dari beberapa faktor yang telah diuraikan sebelumnya, muncul dampak signifikan bagi umat Islam sendiri, khususnya pada ranah pendidikan, semakin pendidikan intelektual ditinggalkan, semakin terhambat kemajuan kebudayaan Islam, sebab generasi penerus kehilangan kemampuan berpikir kritis untuk menciptakan inovasi baru, bahkan gagal mengatasi tantangan-tantangan kontemporer. Ketika umat Islam mengalami kehancuran dan kemunduran dalam pendidikan terutama dalam bidang intelektual, maka pada waktu itu kehidupan sufi berkembang dengan pesat, Karena keadaan frustrasi yang dialami oleh umat menyebabkan orang kembali kepada lagi kepada Tuhan sebagaimana diajarkan oleh para ahli sufi.

Penurunan kualitas pendidikan dan pengajaran juga tampak pada keterbatasan materi kurikulum. Sehingga kurikulum hanya terfokus pada ilmu-ilmu keagamaan seperti : Tafsir, AlQur'an, hadits, fiqh (termasuk ushul fiqh) dan ilmu kalam atau teologi. Dengan materi yang sederhana ini ternyata buku yang harus dipelajari sangat sedikit. Begitupun dengan sistem pengajaran pada masa itu yang sangat bergantung pada buku pegangan sehingga guru cenderung hanya memberikan penjelasan atau syarah tanpa ada pasokan pendapat sendiri dari guru tersebut. Oleh karena itu, dalam perkembangannya mengalami stagnasi pendidikan, Sehingga pada masa ini umat Islam kalah bersaing dengan kemajuan Eropa. Keadaan yang demikian berlangsung selama masa kemunduran pendidikan Islam, sampai abad ke 12 H/18 M (Zuhairini



et al., 2004).

Stagnasi Ushul Fiqh Dalam Pendidikan

Masa stagnasi terjadi dimulai pada runtuhnya Dinasti Abbasiyah sampai abad ke-18 Masehi. Pada periode ini, hukum Islam mengalami stagnasi dan kemunduran akibat berbagai faktor, seperti penjajahan dan perpecahan internal umat Islam (Shodiqin, 2012). Stagnasi dalam ushul fiqh merujuk pada periode di mana terjadi perlambatan atau kekurangan inovasi dan perkembangan dalam pemikiran hukum Islam. Beberapa faktor yang berkontribusi meliputi sikap taqlid (mengikuti pendapat lama), fanatisme mazhab, kondisi sosial dan politik, kurangnya interaksi dengan ilmu pengetahuan modern, materialisme dan perubahan sosial ekonomi, pendidikan dan kurikulum yang kaku dan kurangnya kepemimpinan intelektual.

Era stagnasi ini ditandai dengan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap taqlid, atau kecenderungan untuk mengikuti pendapat yang sudah ada tanpa mencari atau menerima pendapat baru. Faktor-faktor ini termasuk fanatisme murid terhadap pembimbingnya, fanatisme sekolah, lembaga pengadilan yang didominasi oleh salah satu mazhab, serta kemerosotan moral yang luas sehingga pintu ijtihad (usaha untuk menemukan hukum melalui penalaran) dianggap tertutup (Rustina, 2021). Para ulama pada masa stagnasi berusaha mempertahankan dan mengembangkan pemikiran fiqh dengan cara mentakhrij (menggali) illat-illat (alasan-alasan) hukum yang telah ditetapkan oleh ulama mazhab, sehingga landasan pemikiran (ushul fiqh) madzhabnya menjadi lebih jelas. Selanjutnya, periode stagnasi ushul fiqh pada abad ke-4 Hijriah hingga abad ke-12 Hijriah mempengaruhi perkembangan dan hukum Islam dalam masyarakat pada masa itu dengan cara yang kompleks, menciptakan keseragaman dalam praktik keagamaan sekaligus menghambat inovasi dan adaptasi hukum Islam terhadap perubahan sosial.

Stagnasi ilmiah setelah masa kejayaan ilmu pengetahuan pada awal Islam. Kehilangan Semangat ijtihad (penalaran independen) mulai memudar, digantikan dengan sikap jumud (stagnan) dan cenderung hanya mengikuti pendapat ulama terdahulu tanpa mengembangkan metode baru dalam ushul fiqh (Azhar). Kurangnya apresiasi terhadap rasionalisme sebagian ulama menolak penggunaan rasio (akal) yang berlebihan dalam ushul fiqh dan lebih menekankan pada aspek tekstual semata. Lemahnya integrasi ilmu terjadi pembagian yang kaku antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, sehingga ushul fiqh kurang terintegrasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan lainnya yang seharusnya dapat memperkaya metodologinya (Universitas Islam Negeri Syarif, 2022). Sikap-sikap tersebut dinyatakan telah menghambat pembaruan dan kemajuan dalam pendidikan.

Pada masa kemunduran, pola pikir pendidikan cenderung statis dan menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan yang baru lahir di dunia Barat, sehingga pendidikan Islam mengalami ketertinggalan dalam menghadapi perubahan besar di bidang sains, teknologi, ekonomi, dan sosial.

Ciri ciri stagnasi pemikiran pendidikan pada masa kemunduran antara lain:

1. Pendidikan sangat didominasi ilmu-ilmu keagamaan seperti fiqh, tafsir, dan hadis, sehingga ilmu-ilmu rasional seperti matematika, ilmu alam, kedokteran, dan teknologi semakin termarginalkan.
2. Metode pengajaran masih mengandalkan hafalan, ceramah satu arah, dan minim interaksi kelas, tanpa ada pengembangan metode baru yang lebih partisipatif dan kontekstual.
3. Jumlah karya ilmiah yang lahir sebagian besar berupa komentar, syarah (penjelasan), dan catatan atas kitab-kitab lama, bukan lagi orisinalitas pemikiran atau perluasan wawasan keilmuan.



Berdasarkan uraian pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan yang lahir dari realitas sosial pada masa itu, terdapat perbedaan signifikan antara pendidikan umum (sekolah Belanda) dan pendidikan agama (pesantren). Beliau menegaskan bahwa umat Islam telah mengalami kemunduran sebagai konsekuensi dari minimnya penguasaan ilmu umum di lembaga Islam. Sebagai respons, KH. Ahmad Dahlan berupaya menciptakan sistem pendidikan yang seimbang dan progresif dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Konsep ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, yang menganjurkan orang untuk mempelajari ilmu agama dan duniawi guna meningkatkan kualitas kehidupan mereka baik di dunia maupun akhirat (Hasyim et al., 2025).

Taqlid dan Metode Hafalam Pada Masa Kemunduran

Taqlid

Pemikiran Islam merupakan proses pengembangan dan aktualisasi nilai nilai yang bersumber dari al-quran dan hadist agar dapat dipahami, ditafsirkan, serta diterapkan dalam kehidupan. Dalam sejarah peradaban islam, pemikiran berperan penting dalam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, hukum, dan kebudayaan (Sef & Bakar, 2024). Namun, dinamika pemikiran Islam tidak selalu bergerak menuju kemajuan. Salah satu faktor yang memengaruhi kemunduran peradaban Islam adalah semakin kuatnya pola pikir tradisional yang lebih mengutamakan taqlid daripada ijtihad.

Secara etimologi, kata taqlid asalnya dari bahasa Arab qallada-yuqallidu-taqliidan yang artinya menghiasi, meniru, menyerahkan, atau meng-ikuti. Dari sudut pandang epistemologi Islam, taqlid adalah cara penyebaran ilmu yang berbentuk hierarki, di mana ulama menjadi sumber utama pengetahuan tanpa ada pemeriksaan kritis dari orang-orang yang mengikutinya (Jurnal Pengabdian Tarbiyah et al., 2019). Secara terminologi, para ulama mendefinisikan taqlid yaitu dengan meneladani pandangan orang lain dengan tidak mengetahui dalil serta sumber hukumnya. Dengan demikian taqlid dapat dipahami sebagai sikap menerima pendapat, perintah, atau tindakan seseorang seperti ulama atau imam mazhab tanpa memahami hujjah atau argumentasi yang menjadi dasar ketetapan tersebut (International Journal et al., 2023).

Wahbah Zuhaili, seorang ahli usul al-fiqh dan hukum Islam modern, mengemukakan bahwa ijtihad sesudah wafatnya Rasulullah Saw. Sampai pertengahan abad ke-4 H merupakan hal yang suci dan banyak berkembang. Ia merupakan aktifitas yang tumbuh subur bagi perkembangan perundang-undangan Islam (at-tasyri' al-Islami) dan merupakan kebutuhan manusia dalam memenuhi tuntutan perkembangan hidupnya. Dari perkembangan tersebut, ijtihad menghasilkan khazanah yang sangat besar di bidang fiqh, yang tidak ada bandingannya dalam sejarah.

Setelah abad ke-4 H, ijtihad menjadi sangat terbatas di mana kalangan mutaakhirin meletakkan persyaratan-persyaratan yang sangat ketat. Hal ini menyebabkan lemahnya umat Islam, retaknya ikatan umat dan lumpuhnya kebebasan berpikir (istiqlalar-ra'y). Oleh karena itu, mereka menghalangi orang yang bukan "ahli ijtihad" untuk melakukan ijtihad dan menutup pintu ijtihad. Mereka juga membagi mujtahid menjadi bertingkat-tingkat, seperti mujtahid mutlak, mujtahid fi al-mazhab, mujtahid fi al-masa'il dan para muqallid. Hal ini mengakibatkan terhentinya gerakan fiqh, para ulama menjadi stagnan (jumud), lemahnya kebebasan berpikir, taklid semakin membabi buta dan pikiran manusia menganggap bahwa kegiatan ijtihad hampir-hampir menjadi suatu hal yang mustahil (Amri, 2019).

Metode taqlid pada saat itu memang sangat membantu dalam penyebaran dan pelaksanaan hukum



Islam, karena masyarakat umumnya mengikuti ketetapan para ulama dan mazhab yang mereka anut. Namun di sisi lain, sikap taqlid juga berpotensi menghambat perkembangan pemikiran Islam, terutama dalam bidang fiqh, sebab kurangnya sikap kritis dalam merespons perubahan sosial dan berbagai tantangan baru yang dihadapi umat Islam. Pada masa kemunduran, muncul istilah Taklid buta (taklidul a'ma) adalah sikap meniru-niru tanpa mengetahui atau mempertimbangkan landasan pemikiran dibalik suatu pendapat. Kaum Muslimin cenderung mengikuti pendapat ulama terdahulu tanpa berani melakukan ijtihad untuk menetapkan hukum baru, serta bersikap fanatik terhadap suatu mazhab (Agustin et al., 2025).

Ada beberapa macam taqlid yang sangat dilarang dalam Islam, diantaranya;

- Taqlid buta (tidak mau memperdulikan ayat Tuhan).
- Taqlid terhadap orang-orang yang tidak kita ketahui apakah mereka ahli atau tidak tentang suatu hal yang kita ikuti.
- Taqlid terhadap seseorang yang telah memperoleh hujjah dan dalil bahwa pendapat orang yang kita taqlid itu bertentangan dengan ajaran Islam atau sekurang-kurangnya dengan al-Qur'an dan Hadist. Namun, boleh bertaqlid terhadap suatu pendapat, garis-garis hukum tentang soal-soal dari seorang mujtahid yang betul-betul mengetahui hukum Allah dan Rasul (Umam, 2001).

Taklid buta menyebabkan seseorang mengikuti ajaran, doktrin, atau hukum tanpa mempelajarinya lebih mendalam, bahkan membela pendapat tersebut secara membabi buta. Islam melarang sikap ini karena dapat menimbulkan keraguan, prasangka, dan akhirnya perpecahan dalam umat Islam. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan kemunduran pemikiran Islam dan stagnasi dalam perkembangan peradaban Islam secara keseluruhan.

Metode Menghafal

Metode menghafal (menghafal secara langsung) dalam pendidikan Islam klasik biasanya digunakan sebagai cara utama dalam menyampaikan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Pada awalnya, hafalan berperan penting dalam mempertahankan keutuhan teks dan meneruskannya dari satu generasi ke generasi lainnya melalui lembaga seperti kuttāb dan pesantren, di mana proses pengulangan dan pemantauan kembali merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar.

Namun, dalam masa kemunduran peradaban Islam, cara belajar yang hanya mengandalkan hafalan dan mengulang teks tanpa memperhatikan pemahaman konsep serta kemampuan berpikir kritis menyebabkan terhambatnya perkembangan pemikiran Islam. Dalam situasi ini, pendidikan lebih fokus pada penciptaan hāfīz yang hafal teks, sedangkan kemampuan untuk menganalisis, mendiskusikan, dan menggabungkan ilmu tidak dikembangkan secara cukup, sehingga respons terhadap tantangan sosial dan perubahan zaman menjadi terganggu. Studi sejarah tentang pendidikan Islam menunjukkan bahwa fokus hanya pada menghafal tanpa mengintegrasikan kemampuan berpikir reflektif dan kritis adalah bagian dari perubahan pola pikir pendidikan yang mendukung sikap konservatif secara intelektual pada masa tertentu. Hal ini memengaruhi penurunan dinamika berpikir dalam ilmu fiqh serta bidang keilmuan lainnya di kalangan ulama Muslim (Ayyad).

Ibn Khaldun menekankan pentingnya proses pembelajaran bertahap yang mencakup tiga fase: hafalan (al-tahfīz), pemahaman (al-fahm), dan penguasaan atau aplikasi (al-tamakkun). Ia menyebut proses ini sebagai marāḥil al-ta'allum (tahapan belajar), yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan akal dan jiwa peserta didik. Pendidikan tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa, karena akan



melemahkan nalar dan menjadikan pelajar tidak mampu berpikir mandiri. Gagalnya sistem pendidikan dalam memperhatikan tahapan ini, menurutnya, merupakan salah satu sebab utama dari kemundakan intelektual di masa kemunduran Islam (Nurman Ardiansyah et al., 2025). Salah satu kritik utama Ibn Khaldun tertuju pada metode pengajaran yang terlalu menekankan hafalan semata (rote learning), tanpa disertai pemahaman mendalam atau pemaknaan kontekstual.

Hal ini menurutnya hanya akan menciptakan generasi pasif yang tidak memiliki kreativitas dan ketajaman berpikir. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan dimensi akal (rasionalitas), ruh (moralitas), dan realitas sosial (kontekstualitas), sehingga mampu menghasilkan individu yang utuh dan berdaya pikir kritis (Almohsen, A. A., Alghamdi, A. K., & Alamri, 2023). Ibn Khaldun juga mengkritik para guru yang hanya fokus pada penyampaian materi, bukan pada proses internalisasi ilmu. Ia menilai bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembinaan karakter, akhlak, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Dalam pandangannya, ilmu bukan sekadar informasi yang dikumpulkan, tetapi harus menjadi nilai yang mengubah cara berpikir dan cara hidup. Karena itu, pendidikan yang efektif harus bersifat holistik dan kontekstual. Dengan pendekatan multidimensi ini, Ibn Khaldun menawarkan paradigma pendidikan yang melampaui zamannya. Ia tidak hanya mengkritik bentuk pendidikan formal yang kaku, tetapi juga membangun landasan filosofis yang kuat bagi reformasi sistem pendidikan. Relevansi gagasannya terasa hingga kini, terutama dalam konteks pembaruan pendidikan Islam yang masih bergulat dengan masalah metodologi, tujuan, dan relevansi sosial. Oleh karena itu, pemikiran Ibn Khaldun menjadi sangat penting sebagai inspirasi evaluatif dan transformatif dalam sistem pendidikan kontemporer (Nurman Ardiansyah et al., 2025).

John Dewey dan orang lain berpendapat bahwa pendidikan membantu orang menjadi lebih baik dalam berpikir kritis dan membangun kepribadian daripada hanya memberikan pengetahuan. Empat komponen utama dapat digunakan untuk menggambarkan tujuan pendidikan progresivisme. Yang pertama adalah pengembangan individu secara keseluruhan. Pendidikan bertujuan untuk membentuk semua aspek siswa: intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Tidak hanya menghafal, tetapi juga membangun individu yang kreatif, mandiri, dan mampu mengembangkan potensinya melalui pengalaman hidup. Kedua, mendorong kegiatan belajar kritis. Tujuan progresivisme adalah untuk mengajarkan siswa berpikir ilmiah dan kreatif dengan meletakkan siswa di pusat pembelajaran sehingga mereka dapat berpikir mandiri, menguji, mengkritisi, dan menghasilkan ide-ide baru. Ketiga, menumbuhkan kemampuan sosial dan adaptif dengan mempelajari nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan penghargaan untuk perbedaan. Kemudian yang terakhir yaitu, progresivisme mengakui bakat dan minat setiap orang (Rahmani, 2025).

Kurikulum Pada Masa Kemunduran

Pandangan al-Ghazali mengenai ilmu pengetahuan memberikan dasar pemahaman dalam menyusun kurikulum pendidikan. Ia membagi ilmu menjadi dua jenis berdasarkan kewajibannya. Pertama adalah fardhu 'ain, yang mencakup ilmu agama dan berbagai bidangnya. Kedua adalah fardhu kifayah, yang mencakup ilmu-ilmu praktis seperti kedokteran, pertanian, dan bidang-bidang ilmu lainnya yang berguna bagi masyarakat. Dari sudut pandang objeknya, al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua kategori, yaitu ilmu yang buruk seperti sihir dan nujum, serta ilmu yang baik, yaitu ilmu agama dan ibadah. Metode pendidikan



al-Ghazali menekankan pembentukan akhlak yang baik, yang diterapkan melalui tiga cara utama yaitu uswatun khasanah, yaitu memberi contoh yang baik, riyadhah yaitu latihan dan disiplin diri serta, mujahadah yaitu berusaha membiasakan diri melakukan ibadah dan amal kebajikan (Sekarningrum & Rohma, 2024).

Kurikulum yang baik dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah kurikulum yang terpadu dan menyeluruh, serta mengutamakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utamanya dalam penyusunan kurikulum tersebut. Dari Al-Qur'an dan Hadis, terdapat kerangka dasar yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam membuat dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka dasar operasional tersebut mencakup tauhid dan perintah untuk membaca (Ramayulis, 2010: 155–156).

1. Tauhid

Tauhid sebagai dasar utama kurikulum harus diajarkan sejak masa bayi. Nilai-nilai tauhid dapat diajarkan melalui kalimat-kalimat tauhid yang terdapat dalam azan dan iqamat, yang menjadi materi pembelajaran awal dalam mengubah dan memperkuat nilai-nilai Islam di dalam diri seseorang. Kalimat tauhid ini menjadi pegangan hidup bagi umat Islam, yang mengajarkan bahwa Allah swt. Maha Besar dan Maha Kuasa, serta menjadi dasar spiritual dalam proses belajar mengajar.

2. Perintah Membaca

Kerangka dasar kedua adalah perintah membaca (iqra'). Perintah membaca tidak hanya diartikan sebagai membaca teks yang tertulis, tetapi juga membaca fenomena dari alam semesta. Menurut Ramayulis (2010: 156), perintah untuk membaca ayat-ayat Allah swt berupa tiga jenis.

- a. Ayat Allah swt. yang berasal dari wahyu;
- b. Ayat-ayat Allah Swt. yang ada dalam diri manusia;
- c. Ayat-ayat Allah SWT yang ada di seluruh alam semesta.

Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah ayat pertama dalam surah Al-'Alaq. Ayat ini memiliki nilai pembelajaran yang besar karena memuat instruksi untuk membaca (iqra'). Pada awal surah, perintah untuk membaca diberikan dalam bentuk fi'il amar tanpa objek yang jelas, yang menunjukkan bahwa Allah swt. mendorong manusia untuk membaca dan memahami segala jenis media yang ada di dunia, baik yang ada dalam diri sendiri, pengalaman, maupun kisah-kisah masa lalu, agar dapat mengambil pelajaran darinya (Salim et al., 2019). Kekurangan modernisasi merupakan faktor utama dalam penurunan kualitas pendidikan Islam. Kurikulum madrasah klasik seringkali stagnan dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Materi pembelajaran terlalu menekankan pada hafalan tanpa pemahaman yang mendalam, sehingga anak-anak belajar dengan cara yang sama seperti generasi sebelumnya. Kreativitas dan inovasi jarang diterapkan dalam proses pembelajaran, menyebabkan anak-anak cepat bosan dan kehilangan motivasi. Muhaimin, seorang profesor pendidikan Islam, menyatakan bahwa penurunan kualitas pendidikan Islam disebabkan oleh kurangnya inovasi kurikulum dan keterlambatan dalam menyesuaikan diri dengan konteks modern (Muhaimin, 2012).

Proses pembelajaran telah menjadi formalitas tanpa pengalaman nyata, sehingga sulit untuk menginternalisasi nilai-nilai ibadah dan moral secara optimal. Madrasah telah kehilangan daya tariknya bagi generasi muda. Integrasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum jarang dilakukan di madrasah-madrasah yang kurang modern. Anak-anak hanya belajar materi agama tanpa menghubungkannya dengan kebutuhan sosial dan kehidupan sehari-hari. Metode tradisional cenderung monoton, sehingga anak-anak tidak termotivasi untuk berpikir kritis, dan guru kesulitan menyesuaikan



metode pengajaran mereka dengan minat dan kemampuan siswa.

Ramayulis, seorang ahli metodologi pendidikan Islam, menekankan bahwa penyesuaian kurikulum sangat penting agar pendidikan Islam tetap relevan dan menarik bagi anak-anak (Ramayulis, 2011). Pembelajaran yang kaku membuat nilai-nilai agama terasa jauh dari kehidupan nyata, dan anak-anak kurang mampu mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, madrasah modern harus mampu menyeimbangkan tradisi dan kebutuhan kontemporer agar pendidikan Islam tetap hidup, inovatif, dan relevan bagi generasi saat ini (Apriyanti et al., 2026).

Selain itu, berbagai penelitian akademik juga menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan kebutuhan zaman menjadi salah satu penyebab utama kemunduran dalam pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa di banyak lembaga pendidikan Islam tradisional, materi pelajaran masih lebih menekankan pada hafalan dan pengulangan tanpa menggabungkan isu-isu sosial yang relevan dengan masa kini, sehingga kemampuan seperti berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, dan kemampuan bekerja sama kurang dikembangkan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kebutuhan siswa dengan kurikulum yang tidak berubah dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan di dunia luar. Kurikulum yang tidak inovatif juga tidak mendukung penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, yang sebenarnya diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar dan keterlibatan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa tanpa adanya perubahan kurikulum yang bijak dan kreatif, pendidikan Islam berpotensi tidak relevan dengan perkembangan zaman, meski tetap menjaga nilai-nilai agama dasar (Maunte & Caco, 2025).

Pada masa klasik, pendidikan Islam berfokus pada pengajaran teks-teks agama serta pengembangan ilmu pengetahuan rasional. Dimana madrasah dan institusi pendidikan Islam lainnya berperan penting dalam mencetak ilmuwan dan ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun sains. Sistem pendidikan Islam masa klasik ini menciptakan kurikulum yang sangat holistik, mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu duniawi yang berkembang pada saat itu. Namun, pada masa kolonial, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan besar akibat pengaruh pendidikan Barat yang sekuler. Kolonialisme tidak hanya merubah struktur politik dan sosial di banyak negara Muslim, tetapi juga mengubah orientasi pendidikan dengan meminggirkan pendidikan agama dan menggantikannya dengan Pendidikan berbasis ilmu pengetahuan Barat yang sekuler dan praktis (Agustin et al., 2025).

Di sisi lain, Lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren tetap mempertahankan kurikulum berbasis agama, menjaga kelangsungan ajaran Islam di tengah dominasi pendidikan colonial. Setelah kemerdekaan, banyak negara Muslim berusaha untuk merumuskan sistem pendidikan yang lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka. Reformasi pendidikan ini mengarah pada pengintegrasian ilmu agama dan ilmu duniawi dalam kurikulum, sebagai upaya untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat. Negara-negara seperti Indonesia, Turki, dan Mesir telah mulai mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang menyatukan ajaran agama dengan sains dan teknologi dalam berbagai tingkatan pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Agustin et al., 2025).

Tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan peserta didik agar ketika dewasa mampu menjalankan amalan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, kurikulum harus terpadu, mencakup pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum di lembaga pendidikan Islam, serta diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa Arab. Metode



pembelajaran juga harus efektif dan efisien dengan memperhatikan psikologi peserta didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern (Alfi et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemunduran peradaban Islam pada periode 1258–1700 M terjadi akibat perpaduan faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal menjadi penyebab yang paling dominan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, yaitu melemahnya persatuan politik, munculnya dinasti-dinasti kecil, berkembangnya taqlid buta, fanatisme mazhab, serta meningkatnya orientasi materialisme yang menyebabkan kemunduran intelektual umat Islam. Sementara itu, faktor eksternal seperti serangan Mongol tahun 1258 M, Perang Salib, wabah penyakit, dan ekspansi Barat semakin mempercepat proses kemunduran tersebut, terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan Islam.

Dalam bidang pendidikan, kemunduran terlihat dari dominasi metode hafalan tanpa pemahaman kritis, terbatasnya kurikulum pada ilmu-ilmu keagamaan tertentu, serta menurunnya perhatian terhadap ilmu rasional dan sains. Kondisi tersebut menyebabkan tradisi intelektual Islam mengalami stagnasi sehingga umat Islam tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang tahapan pendidikan yang bertahap serta gagasan Al-Ghazali mengenai keseimbangan antara ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejatinya memiliki konsep holistik yang dapat menjadi dasar pembaruan pendidikan pada masa modern.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya pengembangan sistem pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar pendidikan Islam lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam tentang strategi reformasi pendidikan Islam modern, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan digital. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat membahas implementasi integrasi ilmu agama dan sains dalam lembaga pendidikan Islam kontemporer di berbagai negara Muslim.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini, baik berupa sumber referensi, bimbingan, maupun motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, Dewi Zainul, M Yunus Abu Bakar, And Tebuireng Jombang. “Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal” 2 (2021): 1–14.
- Ali Shodiqin. *Fiqh Ushul Fiqh*. 1st Ed. Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012.
- Apriyanti, Nesa, Universitas Muhammad, Syafiuddin Sambas, Sri Ulfa Yunanda, Universitas Muhammad, Syafiuddin Sambas, Sintia Dewi, Et Al. “Masa Kemunduran Pendidikan Islam Dan Faktor” 3, No. 11 (2026): 1690–97.
- Essam Ayyad. “Re-Evaluating Early Memorization Of The Quran In Medieval Muslim Cultures,” N.D.
- Hasyim, Prespektif, A S Y Ari, And Ahmad Dahlan. “Dialektika Tradisi Modernitas : Rekontruksi



- Pendidikan Islam” 3, No. 7 (2025): 712–30.
- Ihsan Satria Azhar, Ma. “Pendekatan-Pendekatan Perbandingan Mazhan Fiqh Islam Dari Zaman Klasik Sampai Modern,” N.D., 1–20.
- Islam, Universitas, And Negeri Syarif. “Melacak Skeptis Is Me Dalam Islam Klasik” 22, No. 1 (2022).
- Jesica Tri Agustin Dkk. “Zaman Kemunduran Pendidikan Islam Sebuah Analisis Historis Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya” 10 (2025).
- Journal, International, Of Humanities, Aminullah Poya, Habiburrahman Rizapoor, And Corresponding Author. “Al-Ghazali’s Theory Of Real Knowledge: An Exploration Of Knowledge Integration In Islamic Epistemology Through Contemporary Perspectives 1,2)” 3, No. 2 (2023): 607–24.
- M. M. Syarif. *Muslim Thought*. Bandung: Diponegoro, N.D.
- M. Nurman Ardiansyah, Abbas Mansur Tamam, Nirwan Syafri. “Teori Pendidikan Di Era Kemunduran Pada Abad Ke-7 H Menurut Ibn Khaldun” 10, No. September (2025).
- Maunte, Narwin, And Rahmawati Caco. “Menghadapi Tantangan Zaman Modernisasi Dalam Manajemen Pendidikan Islam” 4, No. 1 (2025): 57–64.
- Muhaimin. *Prndidikan Islam: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A. *Sejarah Pendidikan Islam*, 2022.
- Rahmani, Elsy Yulia. “Progresivisme Dan Rekonstruksionisme Sebagai Paradigma Pendidikan Untuk Transformasi Individu Dan Masyarakat” 3, No. 6 (2025).
- Rupi’i Amri. “Dinamika Ijtihad Pada Masa Taklid Dan Kemunduran” 16 (2019): 1–20.
- Rustina, N. “Prestasi Ulama Pada Era Stagnasi Pemikiran Fiqhi” 10, No. 2 (2021): 163–80.
- Salim, Agus, Dosen Sekolah, Tinggi Agama, Islam Stai, Syekh H Abdul, And Halim Hasan. “Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” 5, No. 2 (2019): 105–9.
- Sef, Widad, And M Yunus Abu Bakar. “Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia The Relevance Of Al-Ghazali’s Perspective Education Towards The Islamic Education Paradigm In Indonesia” 21, No. 1 (2024).
- Sekarningrum, Rahma, And Alfi Manzilatur Rohma. “Menelusuri Jejak Kurikulum Pendidikan Imam Ghazali : Integrasi Ilmu Keislaman Dalam Fiqih , Hadis , Dan Bahasa Arab” 2, No. 6 (2024): 357–68.
- Tarbiyah, Jurnal Pengabdian, Sulawesi Utara, Zainuddin Soga, Sulawesi Utara, Sulawesi Utara, Amanah Anugrah Rahman, And Sulawesi Utara. “Sosialisasi Model Talqin-Tahsin-Taqlid Pada Pembelajaran Huruf-Huruf Arab Di Rumah Tahfiz Sahabat Quran Manado” 1 (2019): 6–11.
- Umam, Khairul. *Ushul Fiqh Ii*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Zuhairini Dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan Ke. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Alfi, Dewi Zainul, M Yunus Abu Bakar, And Tebuireng Jombang. “Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal” 2 (2021): 1–14.
- Ali Shodiqin. *Fiqh Ushul Fiqh*. 1st Ed. Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012.
- Apriyanti, Nesa, Universitas Muhammad, Syafiuddin Sambas, Sri Ulfa Yunanda, Universitas Muhammad, Syafiuddin Sambas, Sinta Dewi, Et Al. “Masa Kemunduran Pendidikan Islam Dan Faktor” 3, No. 11 (2026): 1690–97.
- Essam Ayyad. “Re-Evaluating Early Memorization Of The Quran In Medieval Muslim Cultures,” N.D.
- Hasyim, Prespektif, A S Y Ari, And Ahmad Dahlan. “Dialektika Tradisi Modernitas : Rekontruksi



- Pendidikan Islam” 3, No. 7 (2025): 712–30.
- Ihsan Satriya Azhar, Ma. “Pendekatan-Pendekatan Perbandingan Mazhan Fiqh Islam Dari Zaman Klasik Sampai Modern,” N.D., 1–20.
- Islam, Universitas, And Negeri Syarif. “Melacak Skeptis Is Me Dalam Islam Klasik” 22, No. 1 (2022).
- Jesica Tri Agustin Dkk. “Zaman Kemunduran Pendidikan Islam Sebuah Analisis Historis Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya” 10 (2025).
- Journal, International, Of Humanities, Aminullah Poya, Habiburrahman Rizapoor, And Corresponding Author. “Al-Ghazali’s Theory Of Real Knowledge: An Exploration Of Knowledge Integration In Islamic Epistemology Through Contemporary Perspectives 1,2)” 3, No. 2 (2023): 607–24.
- M. M. Syarif. *Muslim Thought*. Bandung: Diponegoro, N.D.
- M. Nurman Ardiansyah, Abbas Mansur Tamam, Nirwan Syafri. “Teori Pendidikan Di Era Kemunduran Pada Abad Ke-7 H Menurut Ibn Khaldun” 10, No. September (2025).
- Maunte, Narwin, And Rahmawati Caco. “Menghadapi Tantangan Zaman Modernisasi Dalam Manajemen Pendidikan Islam” 4, No. 1 (2025): 57–64.
- Muhaimin. *Prndidikan Islam: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A. *Sejarah Pendidikan Islam*, 2022.
- Rahmani, Elsy Yulia. “Progresivisme Dan Rekonstruksionisme Sebagai Paradigma Pendidikan Untuk Transformasi Individu Dan Masyarakat” 3, No. 6 (2025).
- Rupi’i Amri. “Dinamika Ijtihad Pada Masa Taklid Dan Kemunduran” 16 (2019): 1–20.
- Rustina, N. “Prestasi Ulama Pada Era Stagnasi Pemikiran Fiqhi” 10, No. 2 (2021): 163–80.
- Salim, Agus, Dosen Sekolah, Tinggi Agama, Islam Stai, Syekh H Abdul, And Halim Hasan. “Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” 5, No. 2 (2019): 105–9.
- Sef, Widad, And M Yunus Abu Bakar. “Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia The Relevance Of Al-Ghazali’s Perspective Education Towards The Islamic Education Paradigm In Indonesia” 21, No. 1 (2024).
- Sekarningrum, Rahma, And Alfi Manzilatur Rohma. “Menelusuri Jejak Kurikulum Pendidikan Imam Ghazali : Integrasi Ilmu Keislaman Dalam Fiqih , Hadis , Dan Bahasa Arab” 2, No. 6 (2024): 357–68.
- Tarbiyah, Jurnal Pengabdian, Sulawesi Utara, Zainuddin Soga, Sulawesi Utara, Sulawesi Utara, Amanah Anugrah Rahman, And Sulawesi Utara. “Sosialisasi Model Talqin-Tahsin-Taqlid Pada Pembelajaran Huruf-Huruf Arab Di Rumah Tahfiz Sahabat Quran Manado” 1 (2019): 6–11.
- Umam, Khairul. *Ushul Fiqh Ii*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Zuhairini Dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan Ke. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.